

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan esensial dalam kehidupan manusia. Melalui pendidikan, kemajuan teknologi serta komunikasi dapat dikembangkan. Kemajuan suatu bangsa juga dapat dilihat dari kualitas pendidikan bangsa tersebut. Pentingnya pendidikan juga disadari pemerintah sebagai salah satu landasan pembangunan bangsa. Hal ini tercantum dalam Pembukaan UUD Negara Republik Indonesia 1945 yang berbunyi “mencerdaskan kehidupan bangsa” merupakan salah satu bukti bahwa dunia pendidikan sangat penting bagi kemajuan bangsa.

Pendidikan merupakan kebutuhan yang penting bagi semua manusia tanpa terkecuali. Oleh karena itu, pemerintah mewajibkan bagi semua siswa Indonesia untuk menempuh pendidikan selama sembilan tahun atau mencapai jenjang SMP. Dalam UUD Negara Republik Indonesia 1945 pasal 28 C tentang Hak Asasi Manusia ayat 1 yang berbunyi “setiap orang berhak mengembangkan diri melalui kebutuhan dasarnya, berhak mendapatkan pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia”. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia

menganggap bahwa pendidikan merupakan hak asasi dari semua warga Indonesia tanpa terkecuali.

Pendidikan diberikan kepada siswa sedini mungkin. Mulai dari pendidikan dalam keluarga hingga pendidikan formal maupun non formal. Pendidikan formal dimulai dari jenjang taman ksiswa-ksiswa hingga perguruan tinggi. Tujuan diberikannya pendidikan kepada siswa sedini mungkin dimaksudkan untuk membentuk karakter atau pribadi siswa. Jadi pendidikan bukan hanya terkait pada pengetahuan saja, tetapi juga terkait pada pembentukan karakter siswa. Proses pembelajaran saat ini lebih menuju pada pembentukan karakter atau kepribadian. Jadi siswa tidak hanya dituntut untuk memahami materi pelajaran saja, tapi juga dituntut untuk dapat bersosialisasi dengan baik.

Salah satu tujuan dari pendidikan adalah mengembangkan kecerdasan. Gardner dalam Thomas mendefinisikan kecerdasan adalah kemampuan untuk menyelesaikan masalah atau menciptakan sesuatu yang bernilai dalam suatu budaya.¹ Kemampuan yang dimaksud tidak hanya dari aspek pengetahuan saja, namun ada juga aspek yang lainnya di dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya kecerdasan ini seseorang mampu berinteraksi dengan orang lain.

¹ Thomas R. Hoerr, *Becoming a Multiple Intelligence School (Buku Kerja Multiple Intelligence)* (Bandung: Kaifa, 2002), h. 11.

Kecerdasan tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan saja. Gardner dalam Santrock membagi kecerdasan menjadi 8, yaitu kecerdasan verbal, kecerdasan matematika, kecerdasan spasial, kecerdasan tubuh-kinestetik, kecerdasan musik, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan interpersonal, dan kecerdasan naturalis.² Setiap siswa memiliki kecerdasan dominan yang berbeda-beda. Oleh sebab itu, orang tua tidak seharusnya memaksakan siswa untuk dapat menguasai semua bidang.

Dari beberapa kecerdasan yang diungkapkan di atas, kecerdasan interpersonal merupakan salah satu kecerdasan yang penting distimulasi untuk perkembangan siswa. Kecerdasan interpersonal merupakan hal yang penting dalam kehidupan. Kecerdasan interpersonal menjadi penting dikarenakan pada dasarnya manusia tidak dapat hidup sendiri.³ Manusia pada dasarnya dalam kegiatan apapun dituntut untuk berhubungan dengan orang lain.

Bagi siswa kecerdasan interpersonal sangat membantu dalam menyesuaikan diri serta membentuk hubungan sosial dengan orang lain. Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk mengamati dan mengerti maksud, motivasi dan perasaan orang lain. Kecerdasan ini melibatkan kepekaan pada ekspresi wajah, suara dan gerakan tubuh dari orang lain dan mampu memberikan respons secara efektif dalam

² John W. Santrock, Psikologi Pendidikan (Jakarta: Kencana, 2008), h. 140.

³ T. Safaria, *Interpersonal Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak* (Yogyakarta: Amara Books, 2005), h. 13.

berkomunikasi.⁴ Tanpa kecerdasan interpersonal siswa akan mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan sosialnya dengan orang lain. Siswa-siswa yang mengalami kegagalan dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal, akan mengalami banyak hambatan dalam dunia sosialnya seperti kesepian, merasa tidak berharga serta lebih suka mengisolasi diri.⁵ Minimnya kecerdasan interpersonal dapat menyebabkan siswa menjadi pasif dan cenderung acuh terhadap lingkungan disekitarnya.

Pada proses pembelajaran di kelas, kecerdasan interpersonal sangat diperlukan. Kecerdasan interpersonal ini dibutuhkan untuk berinteraksi dengan orang lain, dengan guru maupun teman sekelas saat proses pembelajaran. Semua mata pelajaran di sekolah membutuhkan kecerdasan interpersonal, terlebih lagi saat proses pembelajaran Ilmu pengetahuan Sosial.

Ilmu Pengetahuan Sosial atau IPS merupakan pelajaran yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, masalah-masalah sosial, sejarah, dan lain sebagainya. IPS sangat berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan lingkungannya.⁶ Oleh karena itu, dibutuhkan kecerdasan interpersonal dalam pembelajaran ini untuk berkomunikasi atau berinteraksi dengan lingkungan sosial.

⁴ Adi W. Gunawan, *Born To Be Genius* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), h. 237.

⁵ T. Safari, *loc. cit.*

⁶ Etin Solihatini dan Raharjo, *Cooperative Learning* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), h. 14.

Pentingnya ketercapaian tujuan dari IPS tidak berbanding lurus dengan kenyataan di lapangan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa hasil belajar siswa kelas V SDN Bojonggede 02 Kabupaten Bogor, pada pembelajaran IPS masih dianggap rendah. Hal ini teridentifikasi dari banyaknya siswa yang tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Ini memberikan gambaran bahwa belum tercapainya keberhasilan dalam mata pelajaran IPS dan kecerdasan interpersonal merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar IPS.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V yang bernama bapak Ali Rido, S.Pd pada hari Selasa, tanggal 21 November 2017, peneliti menemukan fakta bahwa masih kurangnya kecerdasan interpersonal yang dimiliki siswa. Terlihat dari siswa kurang percaya diri dalam mengemukakan pendapat ketika berdiskusi, pasif dalam diskusi, acuh tak acuh dengan teman, kurang dapat berkomunikasi secara baik dengan guru dan teman. Hasil observasi tersebut juga menunjukkan, bahwa siswa pada usia sekolah dasar memiliki keterikatan emosi yang lebih kuat dengan teman sebayanya. Keterikatan emosi ini terlihat dari siswa berangkat serta pulang dengan teman sebayanya, bermain dan ke kantin bersama-sama.

Siswa kelas tinggi pada sekolah dasar suka membentuk kelompok sebaya atau *peergroup* untuk bermain bersama serta membuat peraturan sendiri

dalam kelompoknya.⁷ Ini juga terlihat saat proses pembelajaran berlangsung, dimana saat guru meminta siswa membentuk kelompok. Siswa langsung segera memilih sendiri anggota kelompok mereka, siswa memilih anggota kelompok sesuai dengan kedekatan dan kenyamanan mereka.

Kondisi siswa kelas tinggi yang suka membentuk kelompok sebaya akan muncul siswa-siswa yang dijauhi. Hal ini yang terlihat pada observasi yang dilakukan peneliti di SDN Bojonggede 02 Kabupaten Bogor dimana terdapat siswa yang tidak mampu masuk atau menyesuaikan diri sehingga cenderung pasif. Siswa yang tidak dapat menyesuaikan diri ini cenderung lebih tertutup serta tidak percaya diri, baik dalam proses pembelajaran maupun dalam pergaulan kesehariannya.

Hal sebaliknya terjadi pada siswa-siswa yang kurang mampu bersosialisasi. Bila siswa yang kurang disukai dan diisolasi oleh siswa-siswa lain akan memiliki keterampilan sosial yang rendah dan berakibat pada interaksi yang kurang menyenangkan yang dapat menyebabkan siswa merasa rendah diri, kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran serta kurang mampu mengaktualisasikan dirinya dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Wentzal dan Asher yang menyatakan terdapat tiga tipe siswa yang tidak populer, yaitu: siswa yang diabaikan,

⁷ Rita Eka Izzaty. *Et. Al., Perkembangan Peserta Didik* (Yogyakarta: UNY Press, 2008), h. 116.

siswa yang ditolak, dan siswa yang kontroversial.⁸ Siswa-siswa dengan tipe tersebut sulit untuk berinteraksi dengan lingkungan yang berdampak pasifnya siswa saat proses pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan singkat di atas, kecerdasan interpersonal pada siswa sangat diperlukan dalam kegiatan pembelajaran agar siswa mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik, karena melalui kecerdasan interpersonal siswa akan mampu menyampaikan masalah, melakukan konsultasi, mengutarakan jawaban, bekerja dengan tim serta mampu berinteraksi dengan orang lain dalam menunjang kegiatan pembelajaran. Untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal pada siswa, dibutuhkan strategi serta media pendukung.

Guru sekolah dasar harus mampu menemukan cara agar kecerdasan interpersonal siswa dapat berkembang dengan baik. Strategi pembelajaran yang tepat serta media yang mendukung sangat dibutuhkan, terutama dalam proses pembelajaran. Strategi yang dapat digunakan adalah strategi pembelajaran aktif yang menuntut siswa untuk ikut serta selama proses pembelajaran. Media pembelajaran juga dibutuhkan untuk menunjang strategi pembelajaran aktif tersebut.

Ada beberapa faktor penting yang sangat mempengaruhi rendahnya kecerdasan interpersonal siswa yaitu ketidakpedulian guru dan orang tua dalam memperhatikan pengembangan kecerdasan interpersonal siswa

⁸ *Ibid.*, h. 115.

terutama di sekolah dasar negeri yang jumlah siswanya banyak, rendahnya pendidikan orang tua serta lingkungan yang kurang mendukung dan model pembelajaran yang digunakan oleh guru masih konvensional atau ceramah di dalam kelas. Oleh karena itu, guru sebagai motivator dan fasilitator harus memberikan inovasi-inovasi dalam proses pembelajaran.

Berikut ini strategi pembelajaran atau *teaching strategies* untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal menurut Santrock yaitu: 1) dorong siswa untuk bekerja kelompok, 2) bantu siswa untuk mengembangkan keterampilan berkomunikasi, 3) sediakan permainan kelompok untuk dimainkan siswa-siswa, 4) dorong siswa untuk bergabung dengan kelompok/sanggar siswa.⁹

Berdasarkan pendapat Santrock di atas, model *cooperative learning* dianggap cocok untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa. Hal ini dikarenakan model tipe ini mengedepankan kerja kelompok dalam sebuah permainan berupa turnamen akademik. Saat ini sudah banyak sekolah yang menerapkan dan mengembangkan model pembelajaran *cooperative* yang dapat membuat siswa aktif dalam belajar yang membuat komunikasi antara guru dengan siswa menjadi lebih baik .

Menurut Nur dalam Isjoni pembelajaran *cooperative* adalah model pembelajaran yang mengelompokkan siswa untuk tujuan menciptakan

⁹ John W. Santrock, *op. cit.*, h. 144

pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan keterampilan sosial yang bermuatan akademik.¹⁰ Beberapa ahli menyatakan bahwa model pembelajaran *cooperative* tidak hanya unggul dalam membantu siswa menumbuhkan kemampuan kerja sama, berpikir kritis, dan mengembangkan sikap sosial siswa. Tetapi juga unggul dalam menumbuhkan keterampilan *cooperative* yang diperlukan untuk keberhasilan dalam menghadapi tuntutan lapangan kerja yang sekarang ini berorientasi pada kerja sama dalam tim. Karena pentingnya interaksi dalam tim, maka penerapan pembelajaran *cooperative* menjadi lebih penting lagi.

Di dalam model pembelajaran *cooperative learning* juga terdapat variasi-variasi dalam model tersebut diantaranya *Student Team Achievement Division* (STAD), *Jigsaw*, *Group Investigation* (GI), dan yang terakhir adalah *Teams Games Tournament* (TGT) atau Pertandingan Permainan Tim. Dari beberapa model *Cooperative Learning* yang telah dijelaskan di atas, peneliti memilih untuk menerapkan model *Cooperative Learning type TGT*. Pada model ini siswa memainkan permainan dengan anggota-anggota tim untuk memperoleh tambahan poin untuk skor tim mereka atau dilakukan turnamen mingguan dimana siswa memainkan *game* akademik dengan anggota tim lain untuk menyumbangkan poin bagi skor timnya.¹¹ Oleh karena itu, melalui diterapkannya model *Cooperative Learning type Teams Games Tournament*

¹⁰ Isjoni dkk, *Pembelajaran kooperatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2009), h. 27

¹¹ Robert E. Slavin, *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik* (Bandung: Nusa Media 2005), h. 13

(TGT) di dalam kelas, siswa dapat berinteraksi secara aktif dengan berbagai siswa di dalam kelas, kemudian siswa lebih sering melakukan kerja sama karena siswa selalu ditempatkan dalam kelompok, dan siswa akan terlatih untuk memiliki sikap-sikap yang terdapat dalam kecerdasan interpersonal. Anderson dalam Safaria menyatakan bahwa kecerdasan interpersonal mempunyai tiga dimensi utama, yaitu kepekaan sosial (*social sensitivity*), kesadaran sosial (*social insight*), dan komunikasi sosial (*social communication*).¹²

Berdasarkan uraian di atas, terdapat masalah kecerdasan interpersonal yang ditemukan pada siswa kelas V SDN Bojonggede 02 Kab. Bogor. Peneliti menemukan fakta bahwa masih kurangnya kecerdasan interpersonal yang dimiliki siswa. Hal ini terlihat dari kurangnya rasa percaya diri siswa dalam mengemukakan pendapat ketika berdiskusi, pasif dalam diskusi, acuh tak acuh dengan teman, serta kurang dapat berkomunikasi secara baik dengan guru maupun teman. Maka, penulis menganggap perlu untuk dilakukan penelitian dan tertarik mengajukan judul tentang “Peningkatan Kecerdasan Interpersonal pada Mata Pelajaran IPS Melalui Model *Cooperative Learning Type Teams Games Tournamen (TGT)* di Kelas V”.

¹² T. Safaria, *Interpersonal Intelligence Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak* (Yogyakarta: Amara Books, 2005), h. 24-25

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka masalah yang utama penelitian ini adalah belum terlihatnya kecerdasan interpersonal pada siswa yang disebabkan berbagai faktor sehingga memerlukan penanganan yang lebih baik lagi melalui Model *Cooperative Learning Type Teams Games Tournamen* (TGT). Namun dalam penelitian ini faktor-faktor yang akan diteliti dan dibatasi hanya pada kecerdasan interpersonal dalam pembelajaran IPS melalui Model *Cooperative Learning Type Teams Games Tournamen* (TGT) sesuai dengan judul penelitian ini yaitu: “Peningkatan Kecerdasan Interpersonal pada Mata Pelajaran IPS Melalui Model *Cooperative Learning Type Teams Games Tournamen* (TGT) di Kelas V”.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian yang sudah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah penelitian yang akan dilakukan ini adalah:

1. Bagaimanakah strategi pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) melalui Model *Cooperative Learning Type Teams Games Tournamen* (TGT) untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal bagi siswa kelas V SDN Bojonggede 02, Kabupaten Bogor?

2. Apakah pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) melalui Model *Cooperative Learning Type Teams Games Tournamen* (TGT) dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal bagi siswa kelas V SDN Bojonggede 02, Kabupaten Bogor?

D. Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan beberapa manfaat, baik secara teoretis maupun secara praktis. Penelitian ini sekurang-kurangnya memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoretis

Peneliti mengharapkan laporan penelitian ini dapat menjadi tambahan sumber ilmu pengetahuan sehingga dapat bermanfaat dan dipergunakan dengan baik.

2. Secara Praktis

Penelitian ini dapat diharapkan dapat bermanfaat bagi:

- a) Bagi peserta didik, untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal, dapat bersosialisasi dengan baik, percaya diri, dan aktif saat proses pembelajaran .
- b) Guru sekolah dasar agar memiliki tambahan wawasan dan strategi atau cara mengajar yang dapat menarik dan

menyenangkan bagi peserta didik sehingga tujuan belajar dapat tercapai.

- c) Sekolah Dasar agar dapat memberikan masukan dan meningkatkan mutu serta kualitas pelaksanaan pendidikan yang lebih baik lagi.
- d) Bagi peneliti, diharapkan dapat menambah wawasan tentang bagaimana cara meningkatkan kecerdasan interpersonal peserta didik kelas V SDN Bojonggede 02, Kabupaten Bogor dalam pembelajaran IPS melalui Model *Cooperative Learning* Tipe *Teams Games Tournamen (TGT)*.
- e) Bagi civitas akademika pasca sarjana UNJ, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan menambah wawasan bagi mahasiswa Pendidikan Dasar tentang permasalahan-permasalahan di Sekolah Dasar terutama dalam pembelajaran IPS.